

**KONSEP PENDIDIKAN TAZKIYATUN NAFSI DALAM PERSPEKTIF
PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD WALI AL-KHALIDI**

Rusdi Kurnia dan Sumanidar¹

Email: rusdikurnia18@yahoo.com & sumanidar@yahoo.com

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari
2017

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh degradasi moral yang sudah merajalela di kalangan manusia saat ini, di antara penyebabnya adalah dimensi kejiwaan yang rapuh, karena problem kehidupan yang dialaminya yang terkadang berbuat hal yang di luar kendali rasionalnya, karena lebih mementingkan hawa nafsunya. Karena itu, jiwa yang buruk tersebut perlu adanya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafsi*), agar jiwa kita bisa tenang dan selalu menjalankan perbuatan terpuji. Karena itu, Syekh Muḥammad Walī, menawarkan konsep *suluk* atau *khalwah* yang merupakan salah satu cara untuk menyucikan jiwa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *content analisis* (kajian tokoh) dengan sumber data primer dan sekunder. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *histories-filosofis* guna merumuskan secara jelas hakikat konsep-konsep pemikirannya. Syekh Muḥammad Walī menawarkan konsep menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafsi*), yaitu dengan melaksanakan *suluk* atau *tawajuh*. *Suluk* yang dimaksud adalah mengasingkan diri di bawah bimbingan *mursyid* untuk mendekatkan diri pada Allah, untuk dapat mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan dan pencarian kebenaran sejati, sedangkan *tawajuh* adalah menghadap Tuhan, di mana *tawajuh* dan *suluk* adalah sama-sama ikhtiar dalam menempuh jalan untuk mencapai tujuan *ṭarīqah*, sedangkan yang membedakan waktu pelaksanaannya, di mana *suluk* dikerjakan dalam keadaan berpuasa dengan waktu yang lama, sedangkan *tawajuh* boleh dilaksanakan dalam keadaan tidak berpuasa dan biasanya dilaksanakan seminggu sekali.

Kata Kunci : Konsep dan *Tazkiyatun Nafsi*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Rusdi Kurnia, M.Pd, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau salah seorang dosen yang mendapatkan dana sertifikasi dosen dari Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta. Sedangkan Sumanidar, S.Pd, merupakan alumni Program Studi PAI pada STAI Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau juga aktif mengajar (asisten dosen) di almamaternya.

PENDAHULUAN

Ulama sebagai pewaris nabi, memiliki kedudukan dan fungsi serta karisma di tengah-tengah masyarakat, karena memiliki ilmu agama yang luas untuk mendidik dan memimpin masyarakat, sehingga masyarakat dapat membedakan yang benar dan yang baṭil, yang halal dan haram, yang pantas dan yang tidak layak.² Abuya Syekh Muḥammad Walī al-Khalidī³, yang merupakan sosok ulama yang menjadi panutan umat dan telah banyak menyumbangkan jasanya terhadap bangsa dan agama.

Syekh Muḥammad Walī dikenal sebagai seorang teolog dan sufi dari aliran Sunni. Ia juga berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Aceh, salah satunya adalah dengan mencetak kader-kader ulama melalui lembaga pendidikan dayahnya, baik dayah yang ada di Padang -Sumatra Barat maupun dayah yang dirintis setelah kembali ke Aceh. Murid-murid hasil didikannya tersebar di mana-mana baik di bumi Aceh maupun di seluruh nusantara.⁴ Bahkan, perjuangannya dalam mencetak kader-kader ulama pun telah dihargai oleh pemerintah pusat maupun daerah, saat pertemuan di Gedung Dayan Dawod Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tanggal 02 September 2008, dengan dihadiri oleh berbagai unsur dan telah menetapkan Syekh Muḥammad Walī sebagai tokoh pendidikan Aceh.

Meskipun beliau seorang ilmuwan, akhirnya beliau memilih sufi sebagai jalan menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) melalui *thariqat Naqsyabandiyah* untuk mencapai kebenaran hakiki. Beliau dipandang sebagai figur pemersatu kaum sufi dan fuqaha, khususnya di Provinsi Aceh dan Nusantara pada umumnya. Tulisan ini lebih menfokuskan pemikiran Syekh Muḥammad Walī al-Khalidī tentang konsep penyucian jiwa (*tazkitatun nafsi*).

²Sabri A,dkk, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I*, Cet Pertama, (Dinas Pendidikan Provinsi NAD, 2003), hal. 2.

³Selanjutnya dikenal dengan nama populer di kalangan masyarakat Syekh Muḥammad Walī. Nama ini selanjutnya dipakai dalam tulisan ini.

⁴Lihat, Musliadi. *Abuya Syeikh Walī al-Khalidī (1917-1961 M)*, (Darussalam, 2013), hal. 3.

LANDASAN TEORI

Ṭarīqah Naqsyabandiyah

Ṭarīqah menurut bahasa artinya jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama.⁵ Kata “ṭarekat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *ṭarīqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.⁶ *Ṭarīqah* adalah jalan yang di tempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syarī’at, sebab jalan utama disebut *syar’*, sedangkan anak jalan disebut *ṭariq*. Kata turunan ini, menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim.⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa *ṭarīqah* adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf. Sedangkan *Naqsyabandiyah* artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak berpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dinamakan dengan naqsyabandiyah karena Syekh Bahauddin pendiri *ṭarīqah* ini senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz Allah itu terukir melekat ketat dalam kalbunya.

Pengembangan *Ṭarīqah Naqsyabandiyah*

Syekh Muḥammad Walī⁸ sekembali dari menunaikan ibadah haji, mengambil *ṭarīqah*

⁵Dalam Kamus *Modern Dictionary Arabic-English* oleh Elias Anthon dan Edward Elias, edisi IX, Khairotahun 1954 menyatakan bahwa *ṭarīqah* adalah “way” (cara atau jalan), “method” dan “system of belief” (methoda dan satu sistem kepercayaan). Lihat, Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Cet 4, (Jakarta: al-Husna Zikra, 2001), hal. 1.

⁶Luis Makluf, *Al-Munjid fi Al-Lughat wa al-A’lam*, (Bairut: Dar Al-Masyriq, 1986), hal.465.

⁷M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 203.

⁸Kitab-kitab karya Syekh Muḥammad Walī memberikan pengaruh besar pada perkembangan pemikiran Islam secara khusus, dan secara umum pada pemikiran kemanusiaan. Karya-karya Muḥammad Walī antara lain: Kitab Tanwirul Anwar, Kitab al-Fatawa, Kitab Obat Hati, Kitab Kaifiat Zikir Ismu Zat, Permata Intan dan Intan Permata.

Naqsyabandiyah pada seorang ulama besar *ṭarīqah Naqsyabandiyah* yaitu Syekh Haji Abdul Ghani Al-Kamfari di Batu Basurek, Kampar Sumatera Barat. Beliau juga mengembangkan *ṭarīqah* tersebut di tanah Padang dalam tempo beberapa tahun di pesantren yang ada di wilayah Sumatera Barat itu. Akhir tahun 1939, beliau mengambil inisiatif untuk mengakhiri musafir ilmu dengan kembali ke Aceh Selatan.⁹

Sepulang beliau ke Aceh, kemudian mendirikan sebuah dayah yang sekarang ini dikenal dengan dayah (Pesantren Darussalam), beliau mengembangkan *ṭarīqah Naqsyabandiyah* di pesantren tersebut. Adapun pelaksanaan *ṭarīqah* tersebut dalam bentuk: pertama disebut dengan *suluk*. Yang kedua disebut dengan *tawajjuh*. Kegiatan amalan *suluk* dan *tawajjuh* masih berlangsung sampai sekarang ini.

Karya tulisnya yang juga dipakai sebagai panduan dalam mengamalkan *ṭarīqah Naqsyabandiyah* antara lain: *Risalah adab Zikir Ism dalam tarekat Naqsyabandiyah* (dalam bahasa Melayu), *Ubat Hate, Nadham Munajat Yang di Berkati Bagi al-A'liyat al-Naqsyabandiyah* (teks amalan dalam bahasa Arab disertai terjemahan bahasa Aceh), *al-Fatawa*, di dalamnya berisikan berbagai fatwa hukum-hukum Islam. *Tanwiru al-Anwar fi Izhar Khalal ma-fi Kasyf al-Ansar* (dalam bahasa Melayu) yang di dalamnya berisikan tentang doktrin amalan sufi.¹⁰

Walaupun Syekh Muḥammad Walī telah tiada, namun, usaha pengembangan *ṭarīqah Naqsyabandiyah* di Aceh dilanjutkan oleh anak-anaknya, seperti Abuya Muhibbudin Walī, Abuya Jamaluddin Walī, Abuya Amran Walī, Abuya Nasir Walī dan Abu Ruslan Walī. Abuya Muhibbudin Walī Merupakan anak tertua dari Syekh Muda Walī, beliau mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya sampai mendapat ijazah mursyid *ṭarīqah Naqsyabandiyah al-Waliyah*. Sebagai pewaris tradisi pendidikan agama yang ditinggalkan oleh sang ayah, Abuya Muhibbudin Walī mengembangkan *ṭarīqah* di

berbagai dayah di Aceh dan Malaysia.¹¹

a. Mengajar *ṭarīqah* bagi masyarakat

Dayah Darussalam yang merupakan pusat pendidikan agama Islam, bukan saja menerima santri-santri yang masih muda, tetapi dayah tersebut juga menerima semua usia yang ingin menimba ilmu pengetahuan agama bersama Muḥammad Walī. Khusus buat kaum ibu-ibu, diberi waktu pada malam Selasa sampai harinya. Pada malam Selasa itulah kaum Ibu-Ibu mendapat ceramah agama dari teungku-teungku yang sudah ditetapkannya.

b. Mengadakan *suluk* dan *khalwah*

Pada setiap bulan suci Ramadan mulai sepuluh hari sebelum bulan itu tiba hingga sampai hari raya Aidil fitri Abuya mengadakan *suluk* untuk masyarakat yang ingin berkhawah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengamalkan zikir-zikir disamping melaksanakan shalat berjamaah selama empat puluh hari malam lamanya. Di samping mengadakan *khalwah* atau *suluk* selama empat puluh hari Abuya juga mengadakan *khalwah* atau *suluk* sebanyak tiga puluh hari bagi masyarakat yang tidak sempat bersuluk selama empat puluh hari. Selain itu ada juga yang bersuluk dua puluh hari dan sepuluh hari.

Sebagaimana dimaklumi bahwa *suluk* atau *khalwah* dalam dunia *ṭarīqah* Islam, adalah berdasarkan *Khalwah* Rasulullah Saw. di gua hira' dan *khalwah*nya Nabi Musa di bukit Sinai. Orang yang berkhawah meninggalkan istrinya dan anaknya buat sementara semata-mata untuk berkhawah mengasingkan diri beberapa hari. Orang yang berkhawah, bermujahadah mengendalikan hawa nafsu sambil mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan mengamalkan zikir-zikir dan ibadah-ibadah dengan mengamalkan zikir-zikir dan ibadah-ibadah yang di ajarkan oleh *mursyid*.¹²

¹¹Lihat, Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal. 149.

¹²*Mursyid* adalah pemimpin spiritual. Di samping ilmu syari'at yang dimilikinya ia memimpin murid-murid tentang mental dan bathiniyahnya menurut tingkatan pengajian yang sesuai dengan keadaan murid yang bersangkutan. Lihat, Musliadi, *Abuya ...* hal. 160.

⁹Shabri, *Biografi Ulama Aceh ...* hal. 82.

¹⁰Marti Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 50.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *content analisis* (kajian tokoh), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan, penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat hidup Syekh Muhammad Waly, karya-karya dan pemikirannya. Pendekatan yang digunakan pendekatan *histories-filosofis* dengan melakukan *interpretasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan *Tazkiyatun Nafsi*

Untuk mengkaji pemikiran Syekh Muḥammad Walī al-Khalidī, tentang konsep pendidikan *tazkiyatun nafs*, tidak terlepas pembicaraannya tentang konsep suluk dan tawajuh.

1. *Suluk*

Kata *suluk* berasal dari terminologi al-Qur'an, *Fasluki*, dalam Surat an-Nahl ayat 69 "*Fasluki subula rabbiki zululan*" yang artinya "*dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu)*". Seseorang yang menempuh jalan *suluk* disebut *salik*. *Suluk* secara harfiah berarti *menempuh (jalan)*. Dalam tasawuf *suluk* adalah ikhtiar dalam menempuh jalan untuk mencapai tujuan tarekat.¹³

Suluk adalah untuk melatih ajaran *tariqat* supaya sampai kepada hakikat. Latihan ini adalah awal agar dapat mengikuti sunnah Rasul dan memegang syari'atnya dan berakhlak dengan akhlaknya. Dengan demikian bercahayalah mata hati untuk terlihat sehabis-habis kesungguhan yaitu fana dalam ahadiyah zat. Dan juga dengan pengamalan *suluk* dapat mensahkan *qasad/kemauan* dengan dasar ilmu dan mata hati yang dapat petunjuk iman untuk menghadirkan maksud dihadapan dua mata dengan tidak melihat selain-Nya, baik itu berupa *maqam* dan martabat, untuk bisa *wushul/sampai* setelah hilang wujud kita.¹⁴

¹³ Mustofa, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 285-286.

¹⁴ Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy, *Pelajaran Suluk: Dalam Pengamalan Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, (Labuhan Haji: MPTT, t.t), hal.1.

Ketika meniti jalan *suluk* seorang *salik* diberikan pendidikan-pendidikan psico-spiritual dari sang *mursyid*. Setiap saat, sang *mursyid* selalu memperhatikan situasi dan kondisi fisik maupun nonfisik yang terdapat pada si *salik*. Kondisi tersebut merupakan petunjuk bagi sang *mursyid* dalam membimbing *salik*. Pola pendidikan seperti ini akan mempengaruhi pola pikir dan pola zikir seorang *salik*. Tanpa disadari oleh seorang *salik* bahwa seorang *mursyid* telah membentuk kejiwaan baru bagi *salik* untuk selalu mendekatkan diri pada Allah.

Ber-*suluk* juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (ilahiyah), melalui penempatan diri seumur hidup dengan melakukan syariat lahiriah sekaligus syariat batiniah demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan.

2. Konsep *tawajuh*

Sedangkan pengertian *tawajuh* adalah menghadap Tuhan, *tawajuh* dan *suluk* adalah sama-sama ikhtiar dalam menempuh jalan untuk mencapai tujuan *tariqat*. Yang membedakan antara *tawajuh* dengan *suluk* adalah waktu pelaksanaannya. *Suluk* dikerjakan dalam keadaan berpuasa dan memerlukan waktu yang lama sampai berhari-hari, sedangkan *tawajuh* boleh dilaksanakan dalam keadaan tidak berpuasa dan biasanya dilaksanakan seminggu sekali.¹⁵

3. Pelaksanaan *suluk* dan *tawajuh*

Pada setiap bulan suci Ramadhan mulai sepuluh hari sebelum bulan itu tiba hingga sampai hari raya Idul Fitri Abuya mengadakan *suluk* untuk masyarakat yang ingin berkhilwah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengamalkan zikir-zikir disamping melaksanakan shalat berjamaah selama empat puluh hari malam lamanya. Di samping mengadakan *khalwah* atau *suluk* selama empat puluh hari Abuya juga mengadakan *khalwah* atau *suluk* sebanyak tiga puluh hari bagi masyarakat yang tidak sempat *bersuluk* selama empat puluh hari. Selain itu ada juga yang *bersuluk* dua puluh hari dan sepuluh hari.

¹⁵ Wawancara dengan Tgk.Musliadi,S.PdI, seorang pengajar sekaligus khalifah mursyid suluk di dayah Darussalam, pada tanggal 18 November 2016.

Selain di bulan Suci Ramadhan, juga diadakan *suluk* pada bulan maulid yaitu 20 hari di awal bulan Rabiul Awal. Biasanya mereka menunggu sekitar 2 malam lagi untuk merayakan hari kelahiran Nabi itu secara bersama-sama. Selain itu khalwah juga diadakan pada awal bulan Zulhijjah selama 10 hari yaitu dari tanggal 1 hingga 10 Zulhijjah dan ditutup dengan hari raya Idul Adha.¹⁶

4. Persyaratan *suluk* dan *tawajuh*

Adapun syarat-syarat *Suluk dan Tawajuh* menurut Syekh Muḥammad Walī, kemudian dijelaskan oleh anak beliau Syekh H. Amran Walī, yaitu¹⁷: a) perintah Mursyid/keizinan Mursyid; b) berniat mencari ridha Allah; "ya Tuhan ku, Engkaulah yang aku maksud dan ridha Mu yang aku tuntut. Berikan oleh Mu akan aku mencintai-Mu dan mengenal-Mu"; c) berkhalwat, menjadikan tempat khalwat seolah-olah kubur agar kita dapat mematikan kemauan kepada selain Allah; d) menyedikitkan kalam/kata yaitu berkata-kata sekedar yang perlu, karena lidah itu adalah penerjemah hati. Bila mana kita berkata, maka rusak hudhur hati kepada Allah. Dan juga menyedikitkan kalam nafsu yaitu khathar-khatar/ingatan-ingatan, baik ingatan yang baik atau yang jelek-jelek, karena yang demikian juga merusakkan hudhur hati kepada Allah; e) menyedikitkan makan, karena banyak makan membawa kepada berat dan malas. Dan juga menyedikitkan makanan nafsu yaitu membicarakan ilmu 'aqli dan ilmu riyasah/kepemimpinan/politik, karena yang demikian itu membawa bermegah-megah dan wujud diri. Orang tasawuf mengatakan: "wujudmu adalah dosa bagimu, tidak dapat dibandingkan dengan lainnya nisbah dosa." Adapun meniadakan wujud dan fana untuk mendapat baqa itu sangat dituntut dan f) menyedikitkan tidur, karena tidur itu adalah makanan tubuh. Harus dapat dikurangi berangsur-angsur, karena banyak tidur menyia-nyiakan umur. Di samping dapat melaksanakan shalat berjamaah, Jumat, sunat rawatib, sunat dhuha, sunat tahajud dan lainnya;

Demikian secara garis besar yang dapat dilakukan sebagai syarat di samping *salik* tidak boleh memakan makanan dari hewan/ binatang, baik tubuhnya, telurnya dan lain-

¹⁶ Musliadi, *Abuya ...* hal. 162.

¹⁷ Al-Khalidy, *Pelajaran Suluk ...* hal. 3.

lain. Adapun syarat berkhalwah atau *suluk* menurut "*tanwiru qulub*" antara lain: a) berniat ikhlas, tidak ria dan su; b) ma'ah (kemegahan) lahir dan batin; meminta izin doa dari syekh, tidak boleh memasuki rumah *Suluk* tanpa izinnnya selama ia dalam pengawasan dan pendidikan; c) *uzlah*"(mengasingkan diri), membiasakan jaga (kurang tidur) dan membiasakan lapar, serta berzikir menjelang *suluk*; d) memasuki tempat khalwat dengan melangkahkan kaki kanan, seraya mohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan, dan membaca *bismillah* dan surah an-Nass tiga kali. Kemudian melangkahkan kaki kiri seraya membaca: *Ya Allah, pelindung ku di dunia dan akhirat, jadikanlah kepada ku, apa yang Engkau jadikan kepada pemimpin kami Muhammad Saw, karunialah aku rezeki mencintai-Mu. Ya Allah sibukkan aku dengan kecantikan-Mu dan jadikanlah aku termasuk hamba-hamba -Mu yang ikhlas. Ya Allah, hapuskanlah diriku dengan tarikan zat-Mu, wahai Yang Maha Peramah yang tidak ada orang seramah baginya. Tuhan, janganlah Engkau biarkan aku tinggal sendirian, sedangkan Engkau adalah sebaik-baik waris."* Kemudian berdiri tegak di sajadah seraya mengucapkan: "Sesungguhnya aku menghadapkan wajah ku kepada yang menciptakan langit dan bumi, dalam keadaan lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesudah membaca kalimat itu sebanyak 11 kali, lalu shalat dua rakaat, di rakaat pertama dibacanya sesudah al-Fatihah, ayat kursi dan pada rakaat kedua dibaca setelah Al-Fatihah surah al-Baqarah ayat 285.

Selanjutnya, sesudah salam dilanjutkan membaca "*ya fattahu*" sebanyak 500 kali, kemudian barulah berzikir, di antaranya: a) senantiasa berwudhu'; b) jangan cita-citanya untuk memperoleh keramat; c) jangan menyandarkan belakang kedinding; d) terus menerus rupa guru terbayang di matanya; e) berpuasa; f) diam, kecuali dzikrullah, dan sesuatu yang terkait dengan itu menurut syara', karena hal itu akan menyia-nyiakan khalwah dan melenyapkan cahaya hati; g) tetap waspada menghadapi musuh yang empat, yakni setan, dunia, hawa nafsu dan syahwat.

Selanjutnya, dengan menyebutkan sesuatu yang dilihat kepada gurunya; a) hendaknya jauh dari gangguan suara-suara; b) tetap menjaga shalat Jum'at dan shalat

jamaah, karena tujuan pokok dari khalwat ialah mengikuti Nabi Saw; c) jika terpaksa keluar, haruslah menutupi kepala sampai ke leher, dengan memandang ke tanah; d) jangan tidur, kecuali sudah sangat mengantuk dan harus bersuci; e) jangan tidur karena hendak istirahat, bahkan jika sanggup, jangan meletakkan rusuk ke lantai, dan tidurlah dalam keadaan duduk; f) menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang; g) jangan membukakan pintu kepada orang yang meminta berkat kepadanya; h) semua nikmat yang diperolehnya harus dianggap berasal dari syekh, sedangkan syekh peroleh dari Nabi Muhammad saw; i) menafikan getaran dan lintasan dalam hati, baik buruk maupun baik, karena lintasan-lintasan akan memecah belah hati dari kesatuan hasil zikir.

5. Tata cara *suluk* dan *tawajjuh*

Tata cara bersuluk ditentukan oleh syekh antara lain; tidak boleh makan daging, ini berlaku setelah melewati masa suluk 20 hari. Begitu juga dilarang bergaul dengan suami atau istri, makan dan minumannya diatur sedemikian rupa. Waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berpikir yang telah ditentukan oleh syekh atau khalifah.

Sebelum *suluk* ada beberapa tahapan yaitu; *talqin* zikir atau bai'at zikir, *tawajjuh*, *rabithah*, *tawassul* dan zikir. *Talqin* zikir atau bai'at zikir dimulai dengan mandi taubat, bertawajjuh dan melakukan *rabithah* dan *tawassul* ketika akan memulai zikir. *Suluk* dalam dunia tasawuf juga dinamakan dengan *khalwat*. *Khalwat* dilakukan untuk memperoleh pemutusan hubungan dengan dunia luar, sehingga terciptalah suasana konsentrasi kepada *al-haq* (zat yang maha benar) dan pengikhlasan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka syarat-syarat dalam adab-adab tertentu harus dilaksanakan dalam rangka mencapai perbaikan niat, pemikiran dan kesadaran dimana satu sama lain saling terkait.

Implementasi *Tazkiyatun Nafsi*

Dalam membentuk etika dan estetika spiritual, pengikut *suluk tariqat* Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Wali melakukan beberapa ritual. Ritual tersebut mereka jalankan dalam bentuk zikir, pikir, dan *muraqabah*. Ketiga pilar tasawuf ini diyakini oleh setiap anggota

tariqat sebagai satu-satunya jalan yang mampu membentuk kesucian jiwa dalam kehidupan mereka.

Pengikut *tariqat* yakin bahwa orang mampu melaksanakan zikir dengan benar, maka jiwanya akan bersih dari berbagai halangan yang mengganggu aktifitas ibadah. Dengan sendirinya tertanam pada seorang *salik* sifat-sifat psikologis yang cenderung senantiasa ingin beribadah kepada Allah swt.

Nilai *tazkiyatun nafsi* ini akan menuntun dan membentuk karakter sang *salik* untuk lebih khusyuk (konsentrasi penuh) dalam beribadah, sehingga kenikmatan zikir kepada Allah dirasakan oleh sang *salik*. Kenikmatan zikir inilah yang membawa sang *salik* untuk selalu beretika dan bernorma sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Sebagian besar pengikut tarekat Naqsyabandiyah berpandangan bahwa akhlak yang mulia pada seseorang merupakan pancaran dari "cahaya" Tuhan yang dilimpahkan kepada manusia. Manusia akan berakhlak mulia, apabila *nur* Tuhan itu mampu menyinari dirinya. Semakin terang cahaya Tuhan menerangi jiwa manusia, maka akan semakin luhur akhlak manusia tersebut. Oleh karena itu, dalam ajaran *tariqat Naqsyabandiyah* akhlak yang mulia tidak bisa hanya dibuat oleh manusia, tetapi harus ada campur "tangan" Tuhan.

Pembentukan akhlak ini dapat diperoleh dengan mendekat diri pada Allah melalui zikir. Zikir yaitu aktivitas melafalkan asma Allah atau dengan cara mengingat Allah. Zikir dapat dilakukan dengan suara yang keras (*jahr*), suara yang lunak, dan di dalam hati (*khafi*). Zikir *jahr* dilakukan dengan metode mengeluarkan suara yang bisa didengar oleh orang yang berada disekitar *salik*. Sedangkan zikir *khafi* dilakukan dengan cara melafalkan nama Allah di dalam hati sembari memejamkan mata.

Pembentukan akhlak ini dapat diperoleh dengan mendekat diri pada Allah melalui zikir. Zikir yaitu aktivitas melafalkan asma Allah atau dengan cara mengingat Allah. Zikir dapat dilakukan dengan suara yang keras (*jahr*), suara yang lunak, dan di dalam hati (*khafi*). Zikir *jahr* dilakukan dengan metode mengeluarkan suara yang bisa didengar oleh orang yang berada di sekitar *salik*. Sedangkan zikir *khafi* dilakukan dengan cara melafalkan nama Allah di dalam hati

sembari memejamkan mata.

Ucapan zikir terdiri dari dua bentuk, yaitu zikir *ismu al-zat* dan *nafi itsbat*. zikir *ismu zat* yaitu mengucapkan kata "allah" berulang-ulang di dalam hati sembari mengingat Allah. Zikir *ismu zat* yang dinamakan dengan *lathaifsembilan* dengan mengamalkan zikir sehari semalam tiga kali khatam atau 27.000 zikir.¹⁸ Sedang zikir *nafi itsbat* yaitu mengucapkan lafal "La ilaha illallah" di dalam hati dengan metode yang diajarkan oleh mursyid sebanyak 70.000 kali sampai 490.000 kali.

Selain zikir, dalam ajaran *suluk* juga terdapat ajaran *wuquf*. *Wuquf* secara harfiah (kebahasaan) berarti berhenti. Maksud berhenti di sini yaitu berhentinya seorang salik yang telah berzikir untuk memandang Allah. Ajaran terakhir pembentukan spritual dalam *tariqat naqsyabandiyah* yaitu *muraqabah*. *Muraqabah* yaitu kesadaran yang terus menerus dari seorang hamba Allah akan pengetahuan Allah pada semua keadaannya.¹⁹

Ahli *muraqabah* dapat dibedakan dalam tiga keadaan, *pertama*, orang merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan tingkah lakunya; *kedua* orang yang beribadah seakan-akan melihat Allah; *ketiga*, orang menghindari semua pikiran jahat dan memasuk pikiran baik dalam setiap pikirannya dalam rangka membentuk jiwa yang luhur.²⁰ Ketiga keadaan ini merupakan kunci bagi kenikmatan zikir dan pikir bagi ahli *salik* yang menempuh jalan *spritual*. Selain itu, aktifitas *muraqabah* ini dilakukan juga oleh *salik* dalam berbagai situasi dan kondisi. Karena dengan *muraqabah* ahli *tariqat* akan merasa bahwa setiap aktivitasnya mendapat pengawasan dan kontrol dari Tuhan. Pengawasan ini akan melahirkan suatu akhlak mulia.

Implementasi Suluk dan Tawajuh

Syekh Muḥammad Walī selalu mendidik dan mengajarkan masyarakat dalam *tariqat* Nagasyabandiyah melalui media *Suluk* dan *tawajuh* yang merupakan pendidikan

¹⁸al-Khalidy, *Pelajaran Suluk ...* hal. 12.

¹⁹ Cyprian Rice, *Berdialog dengan Sufi-sufi Persia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 83.

²⁰ Wawancara dengan Tgk. Musliadi, S.PdI, seorang pengajar di Dayah Darussalam, pada tanggal 18 November 2016.

tazkiyatun nafsi bagi masyarakat.²¹ Menurut penulis, hasil dari upaya Syekh Muḥammad Walī dalam mendidik dan mengajarkan masyarakat dapat dilihat dari beberapa dimensi:

1. Dimensi intelektual, dalam melaksanakan zikir akan membawa seorang *salik* pada kecerdasan *spiritual*;
2. Dimensi sosial, seorang *salik* akan selalu menjaga hubungannya dengan orang lain, mereka tidak akan menyakiti orang lain dan akan selalu bersabar jika disakiti oleh orang lain;
3. Dimensi moralitas, nilai *tazkiyatun nafs* ini akan menuntun dan membentuk karakter sang *salik* untuk lebih khusyuk (konsentrasi penuh) dalam beribadah. Sehingga kenikmatan zikir kepada Allah dirasakan oleh sang *salik*. Kenikmatan zikir inilah yang membawa sang *salik* untuk selalu beretika dan bernorma sesuai dengan ajaran-ajaran Islam;
4. Dimensi individual, yaitu kesadaran yang terus menerus dari seorang hamba akan pengetahuan Allah Swt. pada semua keadaannya, *pertama*, orang merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan tingkah lakunya, *kedua*, orang yang beribadah seakan-akan melihat Allah Swt. *ketiga*, orang menghindari semua pikiran jahat dan memasuk pikiran baik dalam setiap pikirnya, keadaan ini merupakan kunci bagi kenikmatan zikir dan pikir bagi ahli *salik* yang menempuh jalan *spiritual*. Selain itu, aktivitas ini dilakukan juga oleh *salik* dalam berbagai situasi dan kondisi. Karena ahli tarekat akan merasa bahwa setiap aktivitasnya mendapat pengawasan dan kontrol dari Tuhan. Pengawasan ini akan melahirkan suatu akhlak mulia.²²

Aktualisasi Pendidikan Tazkiyatun Nafsi

Usaha dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat khususnya di Aceh dan umumnya se-Asia dilanjutkan oleh anak-anak Abuya Muḥammad Walī, antara lain: Abuya Muhibbuddin Walī, Abuya Jamaluddin Walī, Abuya Amran Walī,

²¹*Ibid*

²² Wawancara dengan Ibu Fatimah pengikut Tarekat Nagasyabandiyah di Sawang, pada tanggal 27 Januari 2017.

Abuya Nasir Walī dan Abu Ruslan Walī dan lain-lain. Abuya Alm. Muhibbudin Walī Merupakan anak tertua dari Syekh Muda Walī, beliau mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya sampai mendapat ijazah *mursyid tariqat Naqsyabandiyah al-Waliyah*. Sebagai pewaris tradisi pendidikan agama yang ditinggalkan oleh sang ayah, Abuya Muhibbudin Walī mengembangkan *tariqat* di berbagai dayah di Aceh dan Malaysia melalui Zikirullah.²³

Sedangkan Syekh H. Amran Walī anak Syekh Muḥammad Walī dari Ummi Hj. Raudhatinur, yang sekarang ini pimpinan pesantren Darul Ihsan Labuhanhaji dan pimpinan majelis pengkajian tauhid tasawuf (disingkat dengan MPTT) se-Asia, ia melanjutkan usaha ayahnya untuk mendidik dan mengajarkan ilmu agama dengan memberikan pendidikan *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa) kepada masyarakat melalui lembaga tersebut.

Pengkajian tersebut tidak hanya untuk orang-orang yang mau bersuluk saja, akan tetapi untuk semua lapisan masyarakat. Melalui MPTT tersebut ia memperkenalkan kepada setiap masyarakat tentang *tariqat Naqsyabandiyah* melalui *Rateb Sireebe*, yang sekarang ini sudah berkembang disetiap daerah yang ada di Aceh dan juga sudah sampai ke Padang, Jakarta, Gorontalo, Manado dan beberapa daerah lain.²⁴

Walaupun Syekh Muḥammad Walī telah tiada, dan anak-anak beliau hanya tinggal beberapa orang lagi, namun usaha untuk memberikan pendidikan *tazkiyatun nafsi* kepada masyarakat akan dilanjutkan oleh cucu-cucunya. Selain itu, pengembangan *tariqat* melalui *suluk* dengan tujuan untuk memberikan pendidikan *tazkiyatun nafsi* kepada masyarakat, di samping dilanjutkan oleh murid-murinya, baik yang ada di Aceh maupun di seluruh Nusantara.

Melalui MPTT yang dibangun oleh anak Syekh Muḥammad Walī, yaitu H. Amran Walī yang sekarang sudah memiliki cabang di setiap daerah, sehingga masyarakat yang

dulunya tidak tertarik untuk mengikuti *suluk*, bahkan tidak mengetahui tentang *suluk*, dengan adanya MPTT tersebut masyarakat sudah banyak yang mengikuti jalan tasawuf dengan mengikuti *suluk* atau *tawajuh* dalam tarekat *Naqsyabandiyah*.

KESIMPULAN

Pendidikan *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa) adalah untuk mencapai nilai etika dan estetika yang luhur dalam jiwa dapat ditempuh melalui jalan tarekat dengan melaksanakan *suluk* maupun *tawajuh* dengan melalui *tariqat Naqsyabandiyah*. Pendidikan *tazkiyatun nafsi* yang ditawarkan akan dapat berpengaruh pada diri seseorang, baik dari dimensi spiritual, intelektual, sosial, maupun individual.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjutnya, yaitu:

1. Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadikan konsep pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) menjadi acuan dalam mendidik akhlak anak, sehingga akan melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, sosial maupun sosial dalam kehidupan masyarakat;
2. Bagi orang tua dan masyarakat diharapkan dapat menerapkan konsep pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) dalam kehidupan nyata;
3. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya dituntut untuk dapat menerapkan konsep pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) bagian dari materi ataupun kurikulum pendidikan akhlak, sehingga akan melahirkan generasi islami yang memiliki akhlak mulia.

²³ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh ...* hal. 149.

²⁴ Wawancara dengan Tgk. Ahmad Dhaifi Waly (Cucu Syekh Muhammad Walī anak dari Syekh H. Amran Waly) di Pesantren Darul Ihsan Labuhan Haji, pada tanggal 05 April 2017.

DAFTAR BACAAN

- Amran Walī al-Khalidī. (tt). *Pelajaran Suluk: dalam Pengamalan Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah*, Labuhan Haji: MPTT.
- Anthon, Elias dan Edward Elias. (1954). *Kamus Modern Dictionary Arabic-English* oleh edisi IX, Khairotahun.
- Bruinessen, Van Marti. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Maklūf, Luis. (1986). *Al-Munjīd fī al-Lughat wa al-'Alām*, Bairūt: Dār al-Masyrīq
- Musliadi. (2013). *Abuya Syekh Walī al-Khalidī (1917-1961 M)*, Darussalam.
- Mustofa. (2010). *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rice, Cyprian. (2002). *Berdialog dengan Sufi-sufi Persia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sabri A, dkk. (2003). *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I*, Cet Pertama, Dinas Pendidikan Provinsi NAD.
- Said, Fuad. (2001). *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Cet 4, Jakarta: al-Husna Zikra.
- Shadiqin, Ihsan Sehat. (2009). *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Solihin M. (2008). *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Hasil Wawancara

- Hasil Wawancara dengan Tgk. Musliadi, S.PdI, seorang Pengajar Sekaligus Khalifah Mursyid Suluk di Dayah Darussalam, pada tanggal 18 November 2016.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Fatimah pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Sawang, pada tanggal 27 Januari 2017.
- Hasil Wawancara dengan Tgk. Ahmad Dhaifi Waly (Cucu Syekh Muhammad Walī anak dari Syekh H. Amran Waly) di Pesantren Darul Ihsan Labuhan Haji, pada tanggal 05 April 2017.